

PENGARUH KOMPETENSI SOSIAL GURU TERHADAP PENINGKATAN PROSES PEMBELAJARAN SMA DI KOTA SEMARANG

Nurohim¹⁾, Eny Winaryati²⁾

¹Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Muhammadiyah Semarang
email: samsungnurohim@gmail.com

²Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Muhammadiyah Semarang
email : enywinaryati@unimus.ac.id

Abstract

Teachers are professional educators with the primary task of educating, teaching, guiding, directing, training, assessing, and evaluating students. The problem of this research is how the relation of teacher's social competence with student's learning result. The purpose of this research is to know the influence of teacher's social competence on student learning result. The research method used is descriptive qualitative method with data collection technique that is questioner, observation, interview, and documentation. The results showed that the influence of the teacher's social competence on the students' learning outcomes was proven by many students who were concerned, could do the exercises given by the teachers, and the average score was good.

Keywords: *Social Competence, Student's Result, Qualitative*

1. PENDAHULUAN

Tuntutan akan kemajuan dan kesejahteraan hidup membuat setiap orang selalu berupaya mencari ilmu pengetahuan sebab melalui ilmu pengetahuan, manusia dapat menguak tabir kehidupan yang penuh dengan tantangan dan perubahan yang tidak menentu. Sejalan dengan tuntutan zaman tersebut dapat dikatakan bahwa kemajuan suatu bangsa ditandai oleh berkembangnya sistem pendidikan nasional yang diterapkan negara tersebut. Melalui pendidikan dapat dikembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi di segala bidang. Inovasi dalam pendidikan sangat dibutuhkan untuk mendorong pembangunan yang dapat dipergunakan demi meningkatkan kesejahteraan umat manusia.

Menurut E. Mulyasa, (2009), setidaknya terdapat tiga syarat utama yang harus diperhatikan dalam pembangunan pendidikan agar dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), yakni: 1. sarana gedung, 2. buku yang berkualitas, 3. guru dan tenaga kependidikan yang professional. Hasil studi menunjukkan bahwa masih banyak guru SD yang belum berkualifikasi akademik sarjana sesuai dengan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 yang mencapai 67% dari seluruh guru SD negeri dan swasta di Indonesia yang total berjumlah 1.501.236 guru. Sisanya sebesar 32,8% sudah memenuhi kualifikasi akademik sarjana. Tingkat Ketidaksesuaian Guru SD mencapai angka 29,3%. dengan tingkat ketidaksesuaian paling tinggi terjadi pada Guru Agama yang mencapai 54%, (Jakaria, 2014).

Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 (1): Pendidikan adalah: "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sistem pendidikan dan pembelajaran dewasa ini kehadiran guru dalam proses pembelajaran masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pembelajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder, maupun oleh komputer yang paling modern sekalipun. Terlalu banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang mampu meningkatkan proses pembelajaran, tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut. Disinilah kelebihan manusia dalam hal ini guru, dari alat-alat teknologi yang diciptakan manusia untuk membantu mempermudah kehidupannya, (Syaefuddin Udhin, 2009).

Ada empat pilar pendidikan yang akan membuat manusia semakin maju yang dicanangkan oleh UNESCO, yakni: Learning to know (belajar untuk mengetahui), artinya belajar itu harus dapat memahami apa yang dipelajari bukan hanya dihafalkan tetapi harus ada pengertian yang dalam ; Learning to do (belajar, berbuat/melakukan), setelah kita memahami dan mengerti dengan benar apa yang kita pelajari lalu kita melakukannya; Learning to be (belajar menjadi seseorang). Kita harus mengetahui diri kita sendiri, siapa kita. Dengan demikian kita akan bisa mengendalikan diri dan memiliki kepribadian untuk mau dibentuk lebih baik lagi dan maju dalam bidang pengetahuan ; Learning to live together (belajar hidup bersama), (Kunandar, 2001). Pada butir ke 4 di atas, tampaklah bahwa kompetensi sosial mutlak dimiliki seorang guru.

Berdasarkan UU RI no 14 tahun 2005, Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Karena itu guru harus dapat berkomunikasi dengan baik secara lisan, tulisan, dan isyarat; menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik; bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. Dengan demikian, kompetensi sosial merupakan salah satu kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam menjalin komunikasi dengan orang lain. Dalam kompetensi sosial ini termasuk keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab. Kemampuan sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui PENGARUH KOMPETENSI SOSIAL GURU TERHADAP PENINGKATAN PROSES PEMBELAJARAN SMA DI KOA SEMARANG.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian pengaruh kompetensi sosial guru terhadap hasil belajar siswa menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan data yaitu kuisisioner, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tabel kuisisioner diisi oleh siswa kelas XII IPA 3. Dengan jumlah siswa yaitu 34 siswa. Dimana setiap anak mengisi 1 lembar angket. Observasi dilakukan di dalam kelas XII IPA 3 yaitu kompetensi sosial guru. Pada observasi peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran kimia. Teknik wawancara yang digunakan yaitu terbuka dimana wawancara ini berdasarkan pada pertanyaan yang tidak terbatas (tidak terikat) jawabannya. Pengumpulan data dilakukan dengan mencatat setiap jawaban yang disampaikan oleh guru. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam penelitian ini. Untuk membantu peneliti yang bertindak sebagai instrumen utama, maka didayagunakan panduan analisis untuk menampung data penelitian. Pada metode dokumentasi yaitu dilakukan ketika observasi di dalam kelas, dengan mengambil foto kegiatan pembelajaran kimia kelas XII IPA 3.

3. HASIL PENELITIAN

Hasil dari penelitian yang berjudul Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Peningkatan Proses Pembelajaran Siswa sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, (Sudjana, 2005) menyatakan bahwa hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku dan sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Data kuisisioner yang diperoleh terdapat dalam tabel dimana nilai diperoleh dari jumlah banyaknya siswa mencentang tabel dari sangat tinggi hingga rendah.

Kompetensi sosial guru

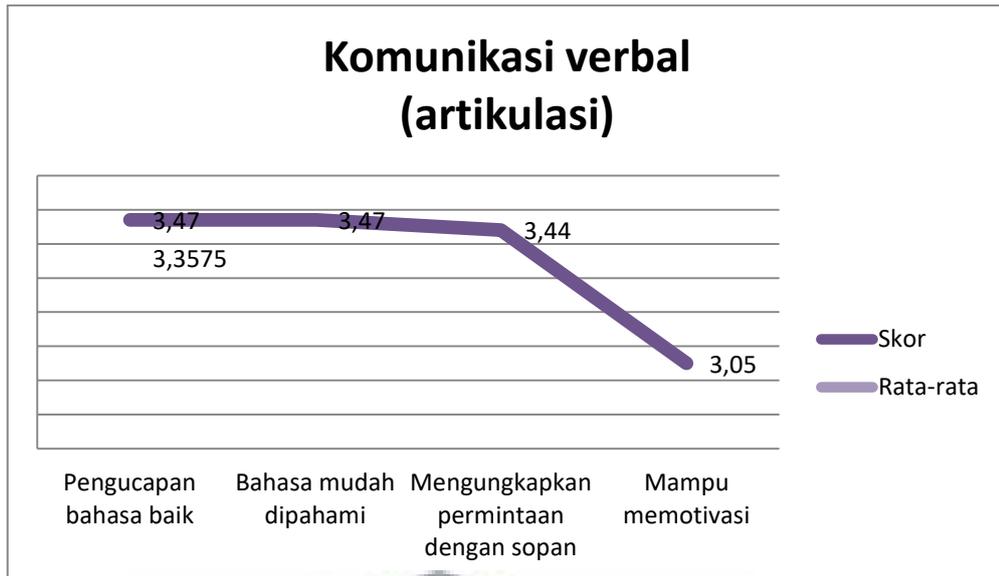
Setiap guru mempunyai kemampuan, kemampuan itu dipengaruhi dari individu, atau pembawaan dari lahir dan faktor lingkungan. Oleh karena itu kemampuan guru diperlukan dalam tugasnya sebagai pengajar untuk mengantarkan peserta didik melaksanakan proses pembelajaran secara aktif. Interaksi dalam proses pembelajaran merupakan kata kunci menuju keberhasilan suatu proses pembelajaran. Ada dua bentuk komunikasi agar tercipta interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran yaitu: 1. komunikasi verbal, dan 2. komunikasi non verbal.

1. Komunikasi verbal.

Komunikasi verbal yang dilakukan oleh guru kepada siswa dalam hal ini komunikasi berarti bahasa atau sebagai perangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Komunikasi verbal meliputi artikulasi, suara serta kelancaran, (Mulyono A, 2003).

Artikulasi

Artikulasi seorang guru meliputi pengucapan bahas yang baik, bahasa yang mudah dipahami, pengungkapan permintaan yang sopan serta mampu memotivasi. Dengan pengucapan kalimat yang baik dan benar dan terstruktur memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran. Hal tersebut dapat terangkum dalam grafik dibawah ini.



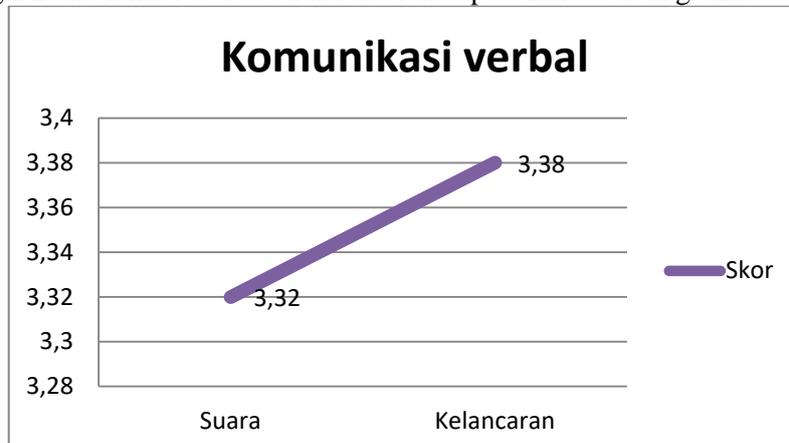
Gambar 1. Komunikasi verbal (artikulasi)

Data penilaian di atas berada pada rentang nilai antara 1- 4. Jika dibuat kategorisasi berada pada nilai mutu sebagai berikut:

Rentang nilai	Nilai mutu
1,0 – 2,0	Sedang
2,01 – 3,0	Tinggi
3,01 – 4,0	Sangat tinggi

Artikulasi seorang guru dalam hal pengucapan bahasa yang baik dan juga mudah dipahami mendapat skor rerata paling tinggi yaitu (3.47) dari 34 responden, sedangkan pengungkapan permintaan dengan sopan mendapati skor rerata (3.44) dan kemampuan untuk memotivasi paling rendah dengan rentang skor rerata (3.05). Menurut Teven (2004), Guru dipandang perlu mempunyai kemampuan komunikasi yang hebat. Ini karena melalui komunikasi, mereka akan dapat menyampaikan ilmu pengetahuan dengan lebih jelas, lancar dan mudah dipahami oleh pelajar. Berdasarkan hasil grafik tersebut didapat bahwa nilai rata-rata artikulasi seorang guru sangat tinggi yaitu sebesar (3.35). Oleh sebab itu, kemampuan komunikasi penting bagi seorang guru untuk meningkatkan keberkesanan pengajaran mereka.

Sedangkan untuk nilai suara dan kelancaran dapat dilihat dalam grafik:



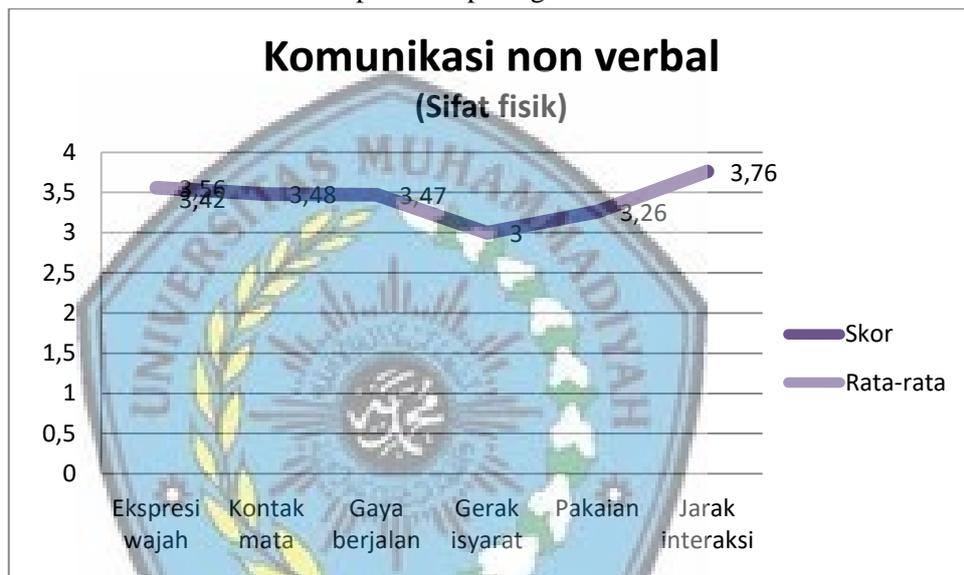
Gambar 2. Komunikasi Verbal Guru

Tingkat suara dan kelancaran seorang guru juga mendapat skor yang sangat tinggi dimana rerata masing-masing tingkat suara (3.32) serta kelancaran(3.38). Hal tersebut menunjukkan hal yang harus dimiliki untuk menunjang kompetensi sosialnya harus memiliki tingkat artikulasi, suara serta kelancaran dalam berbahasa yang tinggi.

2. Komunikasi non verbal

Komunikasi non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu. Komunikasi non verbal meliputi sikap fisik, sifat-sifat pribadi, dan juga sifat profesionalisme seorang guru. Kita mengirim banyak pesan non verbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain, (Mulyono A, 2003).

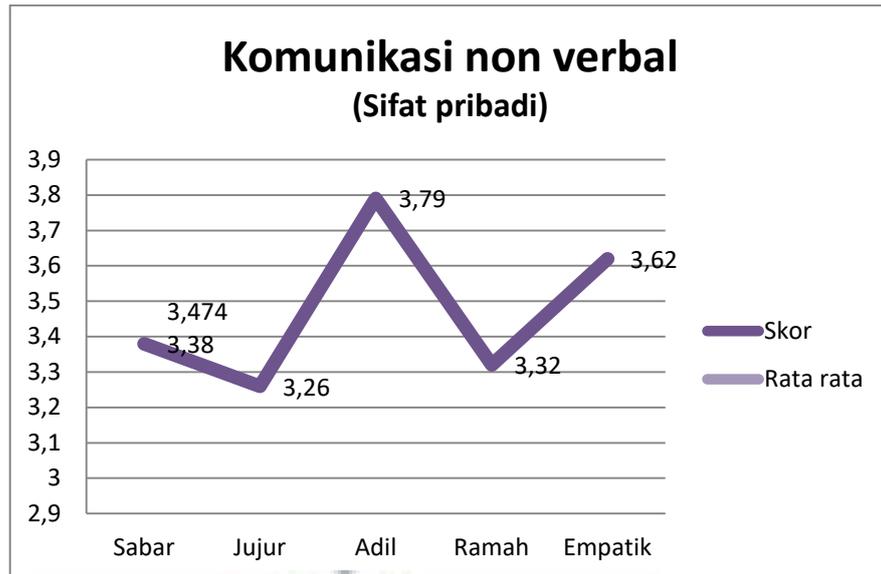
Sifat fisik, meliputi ekspresi wajah, kontak mata, gaya berjalan, gaya isyarat, pakaian serta jarak interaksi. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 3. Komunikasi non verbal(Sifat fisik)

Pada grafik di atas menunjukkan bahwa komunikasi non verbal pada sub indikator sifat fisik seorang guru mendapat nilai tertinggi yaitu cara berinteraksi dengan siswa tinggi rerata sebesar (3.76) dari 34 responden dan gerak isyarat mendapat nilai terendah rerata sebesar (3). Sedangkan untuk ekspresi wajah (3,56), kontak mata(3,48), gaya berjalan(3,47) dan pakaiannya(3,26). Jika dirata-rata maka sifat fisik seorang guru mencapai skor (3,42), dalam rentang skala maka seorang guru mendapat nilai sangat tinggi. Menurut Abdull Sukor (2008), bahasa badan penggunaan perlakuan anggota badan secara sengaja untuk tujuan keberkesanan komunikasi disebut bahasa badan. Ini merupakan pergerakan anggota, perawakan atau sikap, ekspresi muka, tinggi rendah nada atau intonasi suara.

Sifat-sifat pribadi, meliputi sabar, jujur, adil, ramah serta empatik. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Gambar 4. Komunikasi non verbal(sifat pribadi)

Pada grafik diatas menunjukkan bahwa kompetensi sosial pada sub indikator sifat pribadi seorang guru mendapat nilai tertinggi yaitu sikap keadilannya yang mencapai rerata(3.79) dari 34 responden sedangkan kejujuran hanya mendapat nilai rerata sebesar (3.26). Adapun sifat sabar, ramah dan empati yaitu masing-masing rerata sebesar sifat sabar(3.38), ramah(3.32), dan empati(3.62). Secara keseluruhan sifat pribadi seorang guru memperoleh nilai sebesar (3.47). Berdasarkan rentang skala maka sifat pribadi seorang guru memperoleh mutu sangat tinggi. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi dimana sikap guru begitu ramah, beliau senantiasa menebar senyum.

Sifat profesionalisme, meliputi keterampilan dasar, pemberian umpan balik, perhatian guru, sikap terhadap anak serta mampu mengambil keputusan. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik dibawah:



Gambar 5. Komunikasi non verbal(sifat profesionalisme)

Pada grafik diatas menunjukkan bahwa kompetensi sosial pada sub indikator sifat profesionalisme seorang guru mendapat nilai tertinggi yaitu sikap perhatian yang

mencapai rerata (3.62) dari 34 responden sedangkan keterampilan dasar dan sikap terhadap anak hanya mendapat nilai rerata sebesar (2.88). Adapun tingkat perhatian guru dan pengambilan keputusan yaitu masing-masing rerata sebesar perhatian guru (3.06), dan pengambilan putusan(3.18). (Nurasikin 2007), menyimpulkan bahwa kemampuan profesional guru merupakan salah satu faktor penentu peningkatan motivasi belajar peserta didik. Secara keseluruhan sifat pribadi seorang guru memperoleh nilai sebesar (3.12). Berdasarkan rentang skala maka sifat profesionalisme seorang guru memperoleh mutu sangat tinggi sehingga siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam pembelajaran.

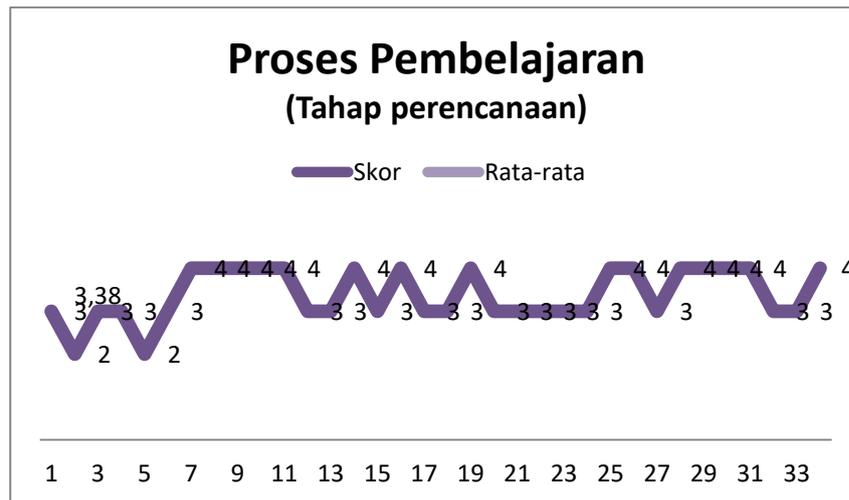
Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa setiap perilaku verbal dan non verbal guru kepada siswanya berada pada rentang yang sangat tinggi dimana mendapat nilai rata-rata sebesar (3,36) hal ini mempunyai makna tersendiri dan dapat ditafsirkan oleh siswa. Oleh karena itu guru menjadi teladan yang baik bagi siswa perlu menerapkan perilaku komunikasi dan sikap yang baik untuk ditunjukkan kepada siswanya. Sehingga diharapkan supaya guru dapat menempatkan perilaku verbal dan non verbalnya secara terampil dan tepat kepada siswa maupun masyarakat lainnya.

3. Peningkatan proses pembelajaran

Menurut Bimo (2004), Belajar merupakan hal yang sangat penting, sehingga tidaklah mengherankan bahwa banyak orang ataupun ahli yang membicarakan masalah belajar. Hampir semua pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku manusia dibentuk, diubah dan berkembang melalui belajar. Kegiatan belajar dapat berlangsung di mana dan kapan saja, di rumah, di sekolah, di masyarakat luas sekalipun. Karena itu tidaklah mengherankan bahwa belajar merupakan masalah bagi setiap manusia.

Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang tersebut yang memungkinkan disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya. Belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi di lingkungan(Slamet, 1997). Ada beberapa tahap pembelajaran yaitu: 1. Tahap perencanaan, 2. Tahap pelaksanaan dan 3. Tahap evaluasi.

Tahap perencanaan, tahap ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang jelas dan terencana dengan baik. Berdasarkan hasil angket yang disebarakan kepada siswa diperoleh data tentang proses pembelajaran di SMA Negeri X Semarang terdapat pada sajian grafik sebagai berikut:



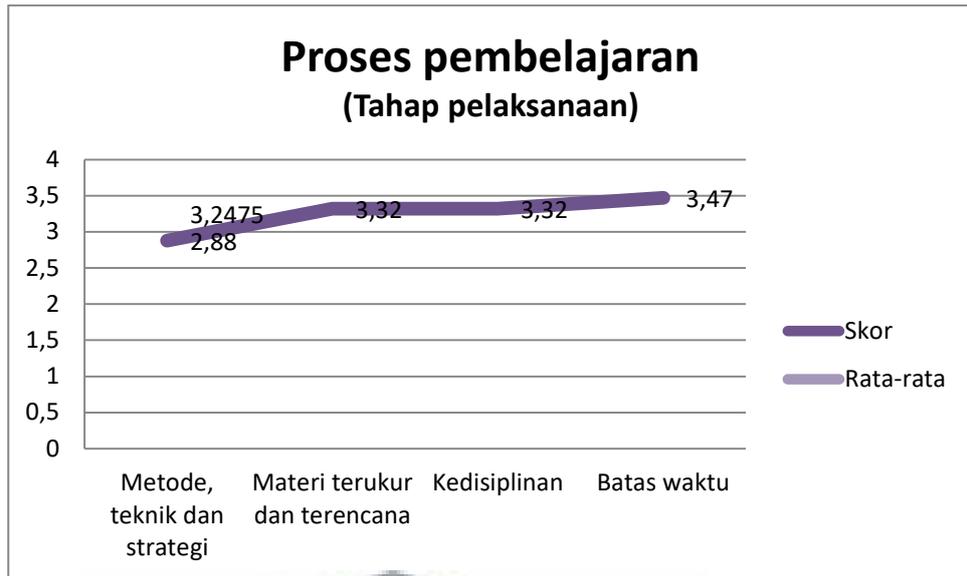
Gambar 6. Proses pembelajaran (Tahap perencanaan)

Berdasarkan grafik diatas, tahap perencanaan seorang guru mendapat nilai rerata (3.38) dari 34 responden. Data penilaian di atas berada pada rentang nilai antara 1- 4. Jika dibuat kategorisasi berada pada nilai mutu sebagai berikut:

Rentang nilai	Nilai mutu
1,1 – 2,0	Sedang
2,1 – 3,0	Tinggi
3,1 – 4,0	Sangat tinggi

Dapat disimpulkan bahwa nilai mutu dari proses perencanaan yaitu sangat tinggi. Menurut Abdul Majid (2004), Perencanaan pembelajaran, yang direncanakan harus sesuai dengan target pendidikan. Guru sebagai subjek dalam membuat perencanaan pembelajaran harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai pendekatan dan metode yang akan di gunakan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dimana persiapan yang dilakukan oleh seorang guru sebelum pembelajaran yaitu seorang guru harus mampu menguasai materi dan juga soal soal sehingga pembelajaran berlangsung dengan terfokuskan kepada guru.

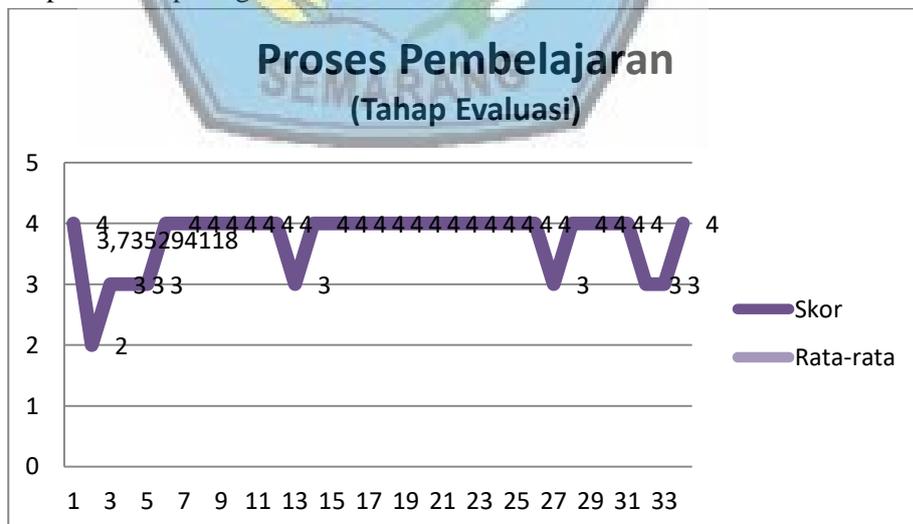
Tahap pelaksanaan, tahap ini meliputi metode, teknik, dan strategi ; Materi terukur dan terencana ; kedisiplinan serta batas waktu. Hal tersebut dapat terangkum dalam grafik dibawah:



Gambar 7. Proses pembelajaran(Tahap pelaksanaan)

Berdasarkan grafik diatas, metode yang dilakukan seorang guru Nampak masih rendah yaitu (2.88) sedangkan batas waktu yang digunakan mendapat nilai tinggi sebesar (3.47) dan untuk keterukuran materi serta kedisiplin mendapat nilai yang sama yaitu (3.32). Namun secara keseluruhan tahap pelaksanaan poses pembelajaran guru mendapat nilai mutu sangat tinggi yaitu sebesar (3.24). Hal tersebut didukung dengan hasil observasi dimana pada saat pelaksanaan pembelajaran guru memakai metode, teknik dan strategi pembelajaran menyesuaikan keadaan siswa dikelas dan guru juga memiliki ketepatan waktu dalam mengajar.

Tahap evaluasi, tahap ini merupakan tahap untuk memperjelas kembali materi baik dengan berupa memberikan pertanyaan kepada siswa ataupun yang lainnya. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik dibawah :



Gambar 8. Proses pembelajaran(Tahap evaluasi)

Berdasarkan grafik diatas, tahap evaluasi seorang guru mendapat nilai rerata (3.73) dari 34 responden. Data penilaian di atas berada pada rentang nilai antara 1- 4. Jika

dibuat kategorisasi berada pada nilai mutu sangat tinggi. Menurut E. Mulyasa (2004), Pada hakekatnya evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi. Pada umumnya hasil belajar akan memberikan pengaruh dalam dua bentuk: 1. Peserta akan mempunyai perspektif terhadap kekuatan dan kelemahannya atas perilaku yang diinginkan; 2. Mereka mendapatkan bahwa perilaku yang diinginkan itu telah meningkat baik setahap atau dua tahap, sehingga sekarang akan timbul lagi kesenjangan antara penampilan perilaku yang sekarang dengan tingkah laku yang diinginkan. Hal tersebut didukung dengan hasil observasi yaitu adanya evaluasi dengan memberikan pertanyaan dan juga penegasan diakhir pembelajaran terhadap materi yang sedang dipelajari.

Pada ketiga indikator tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai rata rata pada proses pembelajaran yaitu sebesar (3.35). Data penilaian ini jika berada pada rentang antara 1-4 jika dibuat kategorisasi berada pada nilai mutu sangat tinggi.

Pengaruh Kompetensi Sosial Guru terhadap Peningkatan Proses Pembelajaran.

Untuk menjawab masalah pengaruh dalam sebuah penelitian, maka digunakan Teknik Regresi. Adapun dalam penelitian ini, untuk mencari pengaruh kompetensi sosial guru terhadap peningkatan proses pembelajaran, maka penulis menggunakan Regresi Linier Sederhana, dengan hasil sebagai berikut:

Variables entered/removed^a

Model	Variabel entered	Variabel removed	Method
1	Kompetensi sosial ^b		Enter

a. Dependen: Hasil belajar

b. All requested variables entered

Tabel 1. Variables entered

Pada tabel diatas menjelaskan tentang variable yang dimasukan serta metode yang digunakan. Dalam hal ini variable yang dimasukan adalah variable kompetensi sosial sebagai variable independen dan hasil belajar sebagai variable dependen dan metode yang digunakan adala metode enter.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	
1	.230 ^a	.053	.022	9.54861

a. Prediktor: Kompetensi sosial

Tabel 2. Model Summary

Tabel diatas menjelaskan besarnya korelasi/hubungan R yaitu sebesar 0,230. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,053, yang mengandung arti bahwa pengaruh variable bebas (kompetensi sosial) terhadap variable terikat(hasil belajar) adalah sebesar 5,3%.

Rumus Hipotesis

$H_0 = \beta = 0$: Tidak ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi sosial guru terhadap peningkatan proses pembelajaran di SMA Negeri X Semarang.

$H_1 = \beta \neq 0$: Ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi sosial guru terhadap peningkatan proses pembelajaran di SMA Negeri X Semarang.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan sebelumnya, nampaklah bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi sosial guru terhadap peningkatan proses pembelajaran khususnya di SMA Negeri X Semarang. Hal ini sejalan dengan UU Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan pasal 28 (1) yang telah dijelaskan pada bab pertama latar belakang masalah dimana dengan tegas bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Kompetensi sosial dalam proses pembelajaran yang mencakup komunikasi verbal dan komunikasi non verbal merupakan kemampuan dasar yang wajib dipahami dan diaplikasikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Selain kompetensi sosial guru, proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh faktor internal dan juga faktor eksternal, baik itu dari guru maupun dari siswa itu sendiri. Faktor internal guru dan siswa misalnya faktor fisiologis dan faktor psikologis, sedangkan faktor eksternal guru dan siswa misalnya faktor sosial dan faktor non sosial, (Sardiman, 2003).

Semakin baik kompetensi sosial guru maka semakin baik tingkat pembelajarab siswa. Hal ini didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Dahman Drajat (2009); menyimpulkan bahwa peningkatan kompetensi sosial guru untuk mengembangkan prestasi belajar. Terdapat pengaruh positif kompetensi sosial guru terhadap hasil belajar siswa. Semakin tinggi kompetensi sosial guru maka akan semakin baik hasil belajar siswa. Karena guru akan menciptakan suasana yang nyaman dan komunikasi yang baik dengan siswa, sehingga siswa akan berusaha untuk mendapatkan hasil yang terbaik.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta interpretasi terhadap permasalahan skripsi ini, maka penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Kompetensi sosial guru di SMA Negeri 11 Makassar sangat tinggi yaitu dengan nilai rata-rata yang berada pada interval (3,00 – 4,00). Hal ini juga dapat dilihat dari segi cara mengajarnya, penampilannya, kedisiplinannya, maupun akhlnaknya, itu sudah baik. Selain bisa mendidik, mengajar, dan membimbing, juga bisa menjadi panutan bagi peserta didik.
2. Peningkatan proses pembelajaran di SMA Negeri X Semarang berada pada kategori “sangat tinggi” yaitu dengan nilai rata-rata yang berada pada interval (3,00 – 4,00).
3. Terdapat pengaruh yang signifikan dari kompetensi sosial guru terhadap peningkatan proses pembelajaran di SMA Negeri 11 Makassar. Ini berdasarkan hasil analisis data sebelumnya, tampak bahwa kompetensi sosial mempengaruhi hasil belajar sebesar 5%.
4. Kesimpulan tersebut menunjukkan bahwa antara teori dan hasil penelitian terdapat kesesuaian, dimana teorinya mengarah pada kesimpulan positif, dan hasil penelitian juga menunjukkan kesimpulan yang positif, yaitu adanya pengaruh yang signifikan dari kompetensi sosial guru terhadap peningkatan proses pembelajaran di SMA Negeri X Semarang.

REFERENSI

Abdul Majid dan Dian Andayani, *op.cit*, Hlm.91.

Abdurrahman Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak kesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta,

Bimo Walgito.2004. *Pengantar Psikologi Umum Cet. IV*. Yogyakarta: Andi

E. Mulyasa. 2004. *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Jakaria. 2014. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar Dengan Mata Pelajaran Yang Diampu Analysis of Appropriateness and Suitability of Primary School Teachers Educational Background and Their Taught-Subject-Matter*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan

Kunandar, *op. cit.*, h. 55.

Sardiman.2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sudjana, N. 2008. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.

Udin Syaefudin Saud, *op. cit.*, h. 44-45

Slamet. 1997. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

